

Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar IPAS Melalui Model *Project Based Learning* Pada Siswa Kelas 4 SDN 01 Kanigoro Kota Madiun

Muhammad Nasrulloh¹, Universitas PGRI Madiun

Nurhadji Nugraha², Universitas PGRI Madiun

Moh. Rifai³, Universitas PGRI Madiun

✉ muhammadnasrulloh76@gmail.com

✉ mrifai@unipma.ac.id

Abstract:

Researchers found minimal responses and results of existing values at SDN 01 Kanigoro. contains how the process of implementing the Project Based Learning learning model, and the application of the PjBL learning model can encourage activeness and values. The approach used is qualitative, focusing on the process and results. in the area. Involving 15 fourth grade students of SDN 01 Kanigoro as subjects, data collection was carried out through observation, testing, and documentation techniques which were then analyzed. From the data obtained that the learning model PjBL learning outcomes increased. This is evidenced by an increase in the average value from 76.0 to 82.0, as well as a drastic increase in classical completeness from 40.0% to 93.3%. These results exceed the performance indicators (> 75) and ensure complete learning.

Keywords: *Project Based Learning, Activeness, Learning Outcomes*

Abstrak:

Peneliti menemukan minimnya respon dan hasil nilai yang ada di SDN 01 Kanigoro. berisi bagaimana proses penerapan model pembelajaran Project Based Learning, dan penerapan model pembelajaran PjBL apakah dapat mendorong Keaktifan dan nilai. Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif, berfokus proses dan hasil. di daerah. Melibatkan 15 siswa kelas IV SDN 01 Kanigoro sebagai subjek, pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, tes, dan dokumentasi yang kemudian dianalisa. Dari data diperoleh bahwa pembelajaran model PjBL capaian belajar meningkat. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan nilai rata-rata dari 76,0 menjadi 82,0, serta peningkatan drastis ketuntasan klasikal dari 40,0% menjadi 93,3%. Hasil ini melampaui indikator kinerja (>75) dan memastikan ketuntasan belajar secara menyeluruh.

Kata kunci: *Project Based Learning, Keaktifan, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Fokus utama dari penelitian ini adalah melakukan transformasi pedagogis di kelas V SDN 03 Kanigoro, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan topik spesifik “Indonesiaku Kaya Budaya” untuk periode akademik 2025/2026. Penelitian ini bertumpu pada upaya sistematis dalam mengeskalisasi dua aspek krusial siswa: dorongan internal (motivasi intrinsik) dalam belajar serta pencapaian kompetensi akademik yang diukur secara nyata. Untuk mencapai target tersebut, peneliti mengimplementasikan model *discovery learning* (pembelajaran penemuan) sebagai instrumen intervensi utama. Penggunaan model ini dipilih karena karakteristiknya yang mendorong siswa untuk menjadi subjek aktif dalam mengonstruksi pengetahuan melalui proses eksplorasi dan pembuktian mandiri, sehingga suasana kelas berubah menjadi lebih dinamis dan tidak lagi berpusat pada guru saja. Lebih jauh lagi, penelitian ini tidak hanya berhenti pada penerapan metode baru, namun juga mencakup analisis komprehensif terhadap berbagai hambatan yang muncul selama proses implementasi di dalam kelas. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala operasional yang menghambat efektivitas pengajaran. Merumuskan langkah-langkah strategi yang bersifat aplikatif guna mengatasi

permasalahan teknis maupun non-teknis.emberikan kontribusi nyata bagi peningkatan standar kualitas pendidikan di lapangan melalui pendekatan yang inovatif dan teruji (Hidayat Afendi & Salsahbilla, 2025). Pemerintah telah mengupayakan berbagai langkah strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, mulai dari pelatihan guru, pembaruan kurikulum, hingga pemenuhan sarana fisik. Namun, hasil yang dicapai sejauh ini belum memenuhi ekspektasi karena keberhasilan kebijakan tersebut sangat bergantung pada dukungan sinergis antara guru dengan keluarga. Di konteks ini, kualitas di kelas merupakan bagian terpenting. Guru ditantang untuk mampu merumuskan metode pembelajaran kreatif yang adaptif terhadap kondisi siswa, sehingga membuat menarik, pendidikandapat diraih secara efektif.

Pendidikan yang melibatkan keaktifan siswa pada saat pembelajaran adalah pendidikan yang baik (Afdal, Handayani, & Rohaniah, 2024). Berdasarkan hasil observasi mendalam terhadap dinamika prosesonal di dalam kelas, ditemukan indikasi signifikan mengenai rendahnya motivasi belajar peserta didik. Melalui proses diskusi terbimbing dan kolaborasi bersama wali kelas, fenomena tersebut mengerucut pada tiga determinan utama. Pertama terdapat pencampuran dalam pemanfaatan media pembelajaran yang belum mampu mengakomodasi keragaman kebutuhan serta gaya belajar siswa, sehingga materi sulit diinternalisasi. Kedua, strategi atau metode pembelajaran yang diterapkan cenderung tidak selaras dengan struktur dan karakteristik materi esensial, yang mengakibatkan pesan pedagogis menjadi kurang efektif. Ketiga, media yang digunakan selama ini masih bersifat konvensional dan pasif, sehingga gagal memicu stimulasi kognitif maupun motorik yang diperlukan untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam ekosistem kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung terhadap dinamika di dalam kelas, teridentifikasi bahwa rendahnya partisipasi aktif peserta didik pada penerapan model pembelajaran yang masih bersifat tradisional. Strategi instruksional yang didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru (berpusat pada pendidik) menyebabkan alur komunikasi berjalan satu arah. Penggunaan metode ceramah yang berulang-ulang, dikombinasikan dengan sesi tanya jawab dan diskusi kelompok yang kurang variatif, menciptakan kejenuhan yang menghambat motivasi siswa untuk melakukan eksplorasi materi secara otonom.Kondisi tersebut berdampak signifikan terhadap pencapaian akademis, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Data per April 2025 mengungkapkan potret pencapaian yang memprihatinkan, di mana persentase ketuntasan klasikal hanya menyentuh angka 40%. Secara faktual, 9 dari total 15 siswa belum mampu melampaui ambang batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Kesenjangan yang lebar antara kenyataan di lapangan dengan target pencapaian ini menegaskan urgensi dilakukannya transformasi atau inovasi pedagogis guna mengoptimalkan kualitas proses instruksional sekaligus mendongkrak prestasi belajar siswa.Permasalahan yang dihadapi di SDN 01 Kanigoro Kecamatan Kartoharjo.

Suatu kegiatan belajar mengajar dapat dikatakan mencapai tujuannya apabila mampu memicu keaktifan menyeluruh dari peserta didik. Hal ini berarti siswa tidak lagi menjadi objek pasif, melainkan subjek yang bergerak secara intelektual untuk mengolah informasi dan secara interpersonal untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Tanpa adanya sinergi antara aktivitas kognitif dan interaksi sosial yang sehat, proses transfer ilmu dianggap belum mencapai esensi keberhasilan belajar yang sebenarnya.(Nur Zuhdiyyah & Nurhidayati, 2023) *Project-Based Learning* (PjBL) merupakan sebuah paradigma instruksional yang memberikan otonomi penuh kepada pendidik untuk mengorganisir dinamika kelas melalui serangkaian penugasan berbasis proyek yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi. Berbeda dengan metode konvensional yang bersifat pasif, model ini memosisikan siswa sebagai subjek utama dalam perjalanan intelektual mereka, fokus utamanya terletak pada eksplorasi mandiri dan proses penemuan kreatif untuk menjawab tantangan dunia nyata.Dalam implementasinya, model ini menuntut keterlibatan aktif siswa melalui alur kerja yang sistematis dan terintegrasi, yang mencakup fase-fase kritis

berikut. Siswa diajak untuk membedah masalah secara mendalam guna memahami akar masalah sebelum mencari solusi. Pada tahap ini, siswa menyusun cetak biru atau rencana kerja yang mencakup alokasi waktu, sumber daya, dan metodologi yang akan digunakan. Proses pengerjaan proyek dilakukan secara berkelompok, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, negosiasi, dan kerja sama tim dalam menyelesaikan tugas-tugas teknis. Tahap akhir meliputi presentasi publik atas produk atau solusi yang dihasilkan, yang kemudian diikuti dengan proses evaluasi komprehensif. Evaluasi ini tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga meninjau efektivitas proses pembelajaran yang telah dilalui yang ditampilkan (Santi Kurnia Dewi¹, 2025).

Subjudul Kedua

Pembelajaran yang dianggap memiliki standar mutu tinggi bukan sekadar proses transfer informasi, melainkan sebuah desain instruksional yang mampu menstimulasi kapasitas kognitif peserta didik secara komprehensif. Kualitas sebuah pendidikan diukur dari sejauh mana metode yang digunakan dapat memfasilitasi siswa dalam keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Dengan kata lain, lingkungan belajar yang efektif adalah lingkungan yang mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga mampu mengolah logika dan memecahkan masalah secara mandiri. (Rokhanah, Widowati, & Sutanto, 2021) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan disiplin ilmu yang dirancang khusus untuk membekali peserta didik dengan spektrum keterampilan praktis serta kompetensi sosial yang krusial dalam berinteraksi di tengah masyarakat. Namun, efektivitas transfer ilmu ini sangat bergantung pada strategi instruksional yang diterapkan di kelas. Penggunaan metode pengajaran yang bersifat satu arah, membosankan, serta minimal interaksi yang cenderung menimbulkan kejenuhan pada siswa. Akibatnya, terjadi penurunan drastis pada tingkat partisipasi aktif (engagement) siswa, yang pada gilirannya berdampak negatif terhadap pencapaian prestasi akademik dan perolehan nilai mereka (Jafar & Aisyah, 2022).

Penerapan kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada era pendidikan kontemporer telah mengalami pergeseran paradigma yang signifikan. Kini IPS tidak lagi dipandang sebagai sekadar proses transmisi data atau hafalan teoritis dari pendidik ke peserta didik. Sebaliknya, kurikulum ini berfungsi sebagai instrumen strategi yang disusun secara sistematis untuk membentuk identitas diri, integritas moral, serta keterampilan aplikatif siswa. Tujuan utama dari modernisasi pembelajaran ini adalah menciptakan profil pelajar yang utuh (holistik) melalui pengembangan kapasitas intelektual dan karakter yang kuat. Salah satu pilar utamanya fokus pada transformasi kognitif, di mana siswa diposisikan sebagai subjek aktif, bukan penampung informasi pasif. Kurikulum IPS dirancang sedemikian rupa untuk mempertajam nalar siswa agar mereka mampu menavigasi kompleksitas dunia sosial. Fokus dalam aspek ini meliputi: Siswa dilatih untuk tidak menyerap informasi secara mentah-mentah. Mereka diajak untuk mengekstraksi objektivitas, memvalidasi sumber, dan melihat suatu isu dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Mengarahkan siswa untuk menggunakan pendekatan berbasis data dan logika dalam menarik kesimpulan, sehingga keputusan yang diambil didasarkan pada penalaran yang sehat. Memberikan perangkat bagi siswa untuk membedah dinamika yang terjadi di masyarakat, baik dalam skala lokal maupun global. Salah satu indikator keberhasilan dalam kurikulum IPS modern adalah kemampuan siswa dalam mengidentifikasi hubungan sebab-akibat (kausalitas) secara mendalam. Hal ini mencakup: Siswa tidak hanya menghafal tanggal atau nama tokoh, tetapi memahami faktor-faktor pemicu di balik suatu peristiwa besar dan bagaimana dampak peristiwa tersebut membentuk realitas masa kini. Memahami bahwa setiap perubahan sosial, konflik, maupun integrasi dalam masyarakat merupakan hasil dari rangkaian interaksi dan latar belakang tertentu yang saling mempengaruhi. Dengan memahami pola sebab-akibat, siswa

diharapkan mampu memprediksi konsekuensi dari suatu tindakan sosial dan menawarkan solusi yang relevan terhadap permasalahan yang muncul di lingkungannya.

Kapasitas untuk mencari solusi atas permasalahan kemasyarakatan yang kompleks dan sistematis. Aspek afektif menjadi pilar yang krusial dalam pendidikan IPS. Siswa dibimbing untuk menumbuhkan empati dan tanggung jawab moral terhadap kenyataan sosial. Implementasi ini bertujuan agar: Siswa memiliki rasa peduli terhadap ketidakadilan, kemiskinan, atau isu kemanusiaan di lingkungan mereka. Bertindak berdasarkan nilai-nilai etika dan norma yang berlaku, sehingga ilmu yang dimiliki digunakan untuk kemaslahatan bersama. Pilar ketiga tekanan pada hubungan antara individu dengan ruang hidupnya. Kurikulum IPS mengarahkan siswa untuk menjadi subjek yang sadar lingkungan, di mana mereka diharapkan mampu: Mengenali potensi dan tantangan yang ada di lingkungan geografis maupun sosial tempat mereka tinggal. Menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri lokal, serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan komunitas di sekitar. Hal ini bertujuan agar mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi mampu memahami akar permasalahan sosial yang terjadi. Di dunia tengah yang terus berubah dengan cepat, pembelajaran IPS membekali peserta didik dengan berpikir. Mereka mengajarkan cara menyesuaikan diri dengan norma, teknologi, dan struktur sosial yang baru tanpa kehilangan jati diri. Fokus utama IPS adalah mencetak warga negara yang cakap. Ini mencakup penguasaan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah (*problemsolving*). Tujuannya agar siswa memiliki rasa percaya diri untuk berkontribusi secara nyata dalam memajukan kehidupan bermasyarakat, baik di tingkat lokal maupun global.

Subjudul Ketiga

Pencapaian akademis atau hasil belajar merupakan cerminan nyata dari sejauh mana seorang siswa telah menguasai kompetensi yang ditetapkan selama proses pendidikan. Dalam konteks ini, penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) berfungsi sebagai katalisator yang efektif. Melalui pendekatan berbasis proyek, peserta didik mendapatkan dorongan motivasi yang lebih kuat karena mereka terlibat langsung dalam penyelesaian masalah konkret. Keterlibatan aktif ini tidak hanya mempermudah pemahaman konsep yang kompleks, tetapi juga secara signifikan memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas keluaran pembelajaran mereka. (Azhari & Simangunsong, 2023) Dalam ekosistem lembaga pendidikan formal, hasil belajar memegang peranan penting sebagai instrumen evaluasi utama untuk mengukur efektivitas proses pedagogis. Pencapaian ini tidak hanya sekedar angka, melainkan sebuah parameter konkret yang mencerminkan sejauh mana peserta didik telah menyerap, memahami, dan menginternalisasi materi pelajaran yang disampaikan.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran tidak hanya dilihat dari sekedar partisipasi, melainkan diukur secara presisi melalui pencapaian kompetensi nyata yang telah ditetapkan dalam struktur kurikulum. Pengukuran ini mencakup dua dimensi utama yang saling melengkapi. Se jauh mana siswa mampu mengasimilasi pengetahuan, memahami teori, serta menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan analitis terhadap materi ajar. Kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan tersebut ke dalam bentuk keterampilan nyata atau kemahiran teknis yang dapat diobservasi secara langsung. Namun, signifikansi dari hasil belajar ini tidak berhenti pada nilai akademis semata. Pencapaian tersebut berfungsi sebagai landasan fundamental bagi pertumbuhan pribadi siswa di luar lingkungan sekolah. Dengan bekal kompetensi yang matang, siswa diharapkan mampu. Membangun Kecakapan Sosial: Berbicara, mampu berkomunikasi dan berempati yang menjadi perwujudan dalam menjalin hubungan antarmanusia. Beradaptasi secara Dinamis: Menyesuaikan diri dengan cepat terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di tengah masyarakat yang terus berkembang. Menjadi individu

yang solutif dan mampu menyumbangkan pemikiran maupun energi bagi kemajuan komunitas sosialnya. Efektivitas pendidikan merupakan sebuah mata rantai; dimulai dari penguasaan materi di kelas yang kemudian bertransformasi menjadi modal sosial bagi individu untuk berperan aktif dan relevan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam observasi lapangan, teridentifikasi sejumlah kendala mendasar yang menghambat efektivitas proses pendidikan di kelas. Adapun rincian permasalahan tersebut adalah sebagai berikut: Capaian akademis siswa menunjukkan tren yang kurang memuaskan sebagai dampak langsung dari pemilihan strategi proses yang kurang tepat. Penggunaan metode pengajaran yang bersifat satu arah mengakibatkan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif menjadi sangat terbatas. Kondisi ini menciptakan jarak antara pengajar dan pelajar, di mana siswa cenderung menjadi audiens pasif daripada subjek pembelajaran yang dinamis. Pola pembelajaran yang diterapkan masih terjebak pada paradigma lama yang mengutamakan penguasaan materi melalui teknik menghafal (*rote learning*). Pendekatan ini mengabaikan aspek kognitif yang lebih tinggi, seperti kemampuan analisis, sintesis, dan refleksi kritis. Tanpa adanya proses pemaknaan yang mendalam terhadap konsep yang dipelajari, pengetahuan yang diperoleh siswa menjadi dangkal dan mudah dilupakan. Dalam proses transfer pengetahuan, sumber referensi yang digunakan sangat terbatas. Tenaga pendidik dipahami sepenuhnya pada buku teks IPAS sebagai satu-satunya referensi utama tanpa melakukan inovasi atau integrasi dengan media pembelajaran lain. Minimnya penggunaan alat peraga, media digital, atau sumber belajar berbasis lingkungan membuat pengaksesan materi menjadi monoton dan kurang relevan dengan perkembangan zaman. Efektivitas belajar terhambat oleh minimalnya dialog dua arah antara guru dan siswa maupun antar sesama siswa. Kurangnya stimulasi untuk bertanya, menjelaskan, atau berkolaborasi dalam pemecahan masalah membuat suasana kelas menjadi tidak hidup. Akumulasi dari keterbatasan interaksi dan rendahnya keterlibatan aktif inilah yang pada akhirnya menjadi faktor utama gagalnya pencapaian target hasil belajar yang optimal.

Penelitian ini dirancang dengan fokus utama untuk melakukan evaluasi mendalam terhadap efektivitas transformasi hasil belajar peserta didik melalui penerapan model *Project Based Learning* (PjBL). Lebih dari sekedar angka pencapaian, studi ini bertujuan membedah setiap tahapan implementasi proses instruksional guna menyajikan gambaran keseluruhan mengenai penciptaan ekosistem pembelajaran yang lebih adaptif dan dinamis. Melalui metodologi ini, peneliti berupaya menguraikan secara komprehensif bagaimana skema PjBL berperan sebagai katalisator dalam memicu antusiasme serta partisipasi aktif siswa. Hasil akhirnya diharapkan mampu membuktikan secara empiris bahwa pendekatan berbasis proyek tidak hanya mempercepat penguasaan materi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), tetapi juga secara signifikan mengembangkan kompetensi praktis siswa dalam menghadapi tantangan belajar yang kompleks.

METODE

Penelitian ini mengadopsi metodologi kualitatif yang menitikberatkan pada penyajian data secara komprehensif terkait proses instruksional serta pencapaian pembelajaran yang dihasilkan. Secara teoritis, pendekatan kualitatif dimaknai sebagai kerangka penelitian yang mengutamakan perolehan data deskriptif, baik bersumber dari narasi tekstual, tuturan lisan subjek penelitian, maupun pola perilaku yang dilihat melalui observasi langsung di lapangan. Penggunaan metode ini bertujuan agar peneliti mampu menghasilkan temuan yang tidak hanya kaya akan konteks, tetapi juga memiliki kontribusi nyata dalam penyelesaian permasalahan yang dikaji. Lebih lanjut, seluruh proses analisis dilakukan dengan standar validitas yang ketat guna memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memiliki kredibilitas tinggi. (Millah, Apriyani, & Arobiah, 2023) Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan

melalui pendekatan sistematis yang terdiri dari tiga tahapan utama guna menjamin validitas dan kedalaman temuan di lapangan.

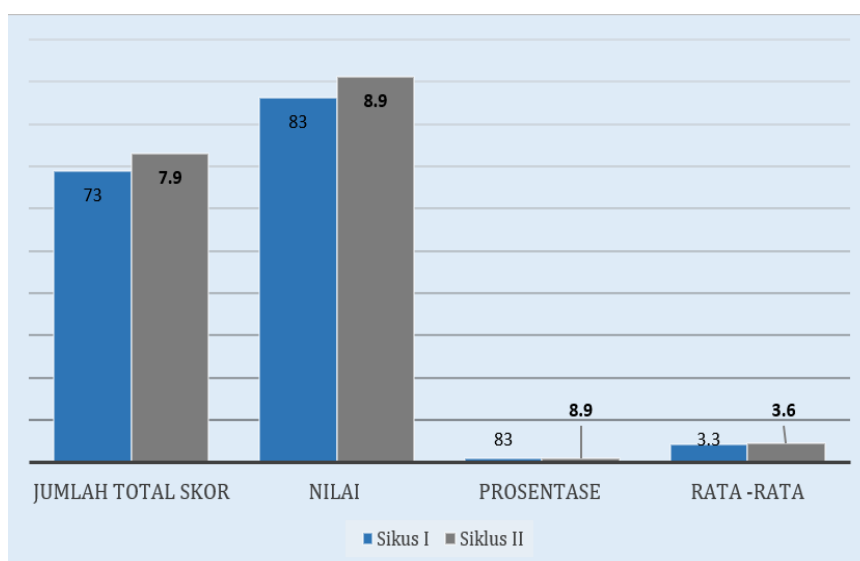
Observasi Langsung (Pengamatan Lapangan) Teknik pertama yang diterapkan adalah observasi. Pemilihan metode ini didasarkan pada kemampuan dalam menangkap fenomena pendidikan secara autentik dan real-time . Melalui observasi langsung, peneliti dapat merekam interaksi, perilaku, serta dinamika pembelajaran yang terjadi di kelas tanpa perantara. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran situasi yang spesifik dan mendalam mengenai kondisi nyata yang dialami oleh subjek penelitian. Pengukuran Melalui Instrumen Tes Kognitif Langkah kedua difokuskan pada evaluasi hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Instrumen yang digunakan dirancang khusus untuk mengukur kompetensi pada ranah kognitif. Teknik ini diimplementasikan dalam bentuk tes tujuan berupa soal pilihan ganda. Agar hasil pengukuran akurat, butir-butir soal tersebut telah disusun berdasarkan indikator pencapaian pembelajaran yang relevan, sehingga mampu memetakan sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

Studi Dokumentasi sebagai Penguat Data Tahap terakhir adalah teknik dokumentasi, yang berfungsi sebagai sarana triangulasi data. Peneliti mengumpulkan berbagai arsip, foto kegiatan, catatan administratif, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian. Kehadiran data dokumenter ini krusial untuk memperkuat bukti fisik dan melengkapi informasi yang diperoleh dari hasil observasi maupun tes, sehingga kredibilitas hasil penelitian secara keseluruhan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL PENELITIAN

Tabel 4.12 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Tindakan Guru Siklus I dan II

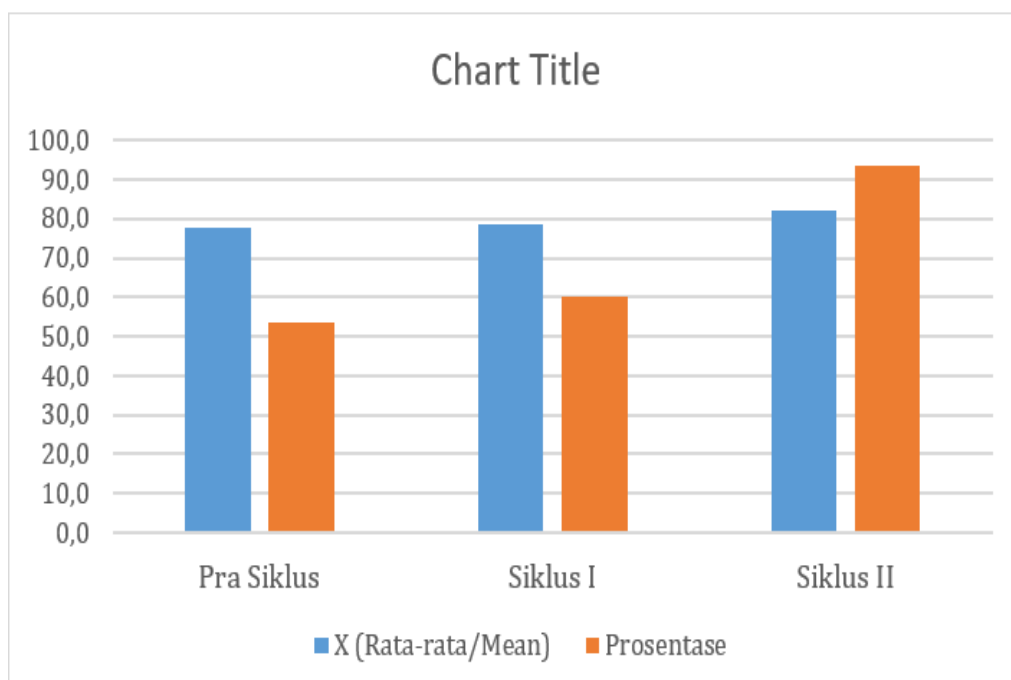
No	Uraian	Hasil		Keterangan
		Siklus I	Siklus II	
1	Jumlah Total Skor	73.0	79.0	Meningkat
2	Nilai	83.0	89.8	Meningkat
3	Rata -rata	3.30	3.60	Meningkat
4	Persentase	83.0%	89.8%	Meningkat



Tabel 4.13. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Keaktifan Belajar

No	Uraian	Hasil			Keterangan
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	
1	Jumlah	1163	1179	1204	Meningkat
2	X (Rata-rata/Mean)	77,5	78,6	80,3	Meningkat
3	Prosentase	53,3%	60,0%	93,3%	Meningkat

Pada grafik berikut:

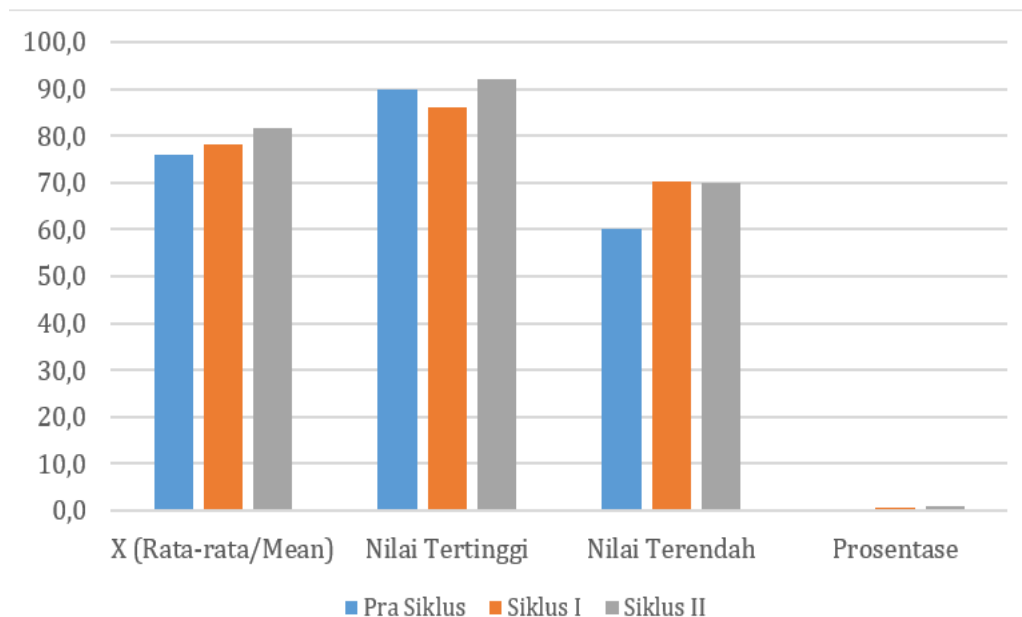


Grafik 4.2. Hasil keaktifan belajar IPAS PraSiklus, Siklus I dan II

Tabel 4.14. Rekapitulasi Hasil Belajar IPAS Pra siklus, Siklus I dan II

No	Deskripsi	Hasil			Keterangan
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	
1	Jumlah	1140	1170	1225	Meningkat
2	X (Rata-rata/Mean)	76,0	78,0	82	Meningkat
3	Nilai Tertinggi	90	86	92	Meningkt
4	Nilai Terendah	60	70	70	Meningkat
5	Prosentase	40,0%	60,0%	93,3%	Meningkat

Pada grafik berikut:



PEMBAHASAN

Penerapan metodologi Penelitian Kelas Tindakan (PTK) dirancang untuk memberikan dampak positif yang nyata terhadap efektivitas kegiatan belajar mengajar di sekolah. Melalui pendekatan ini, pengajar dapat melakukan intervensi sistematis untuk mengidentifikasi sekaligus mengurai hambatan kognitif maupun non-kognitif yang menghalangi kemajuan siswa. Secara spesifik, manfaat yang dihasilkan tidak hanya terbatas pada penyelesaian masalah belajar bagi kelompok siswa yang sedang diteliti, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pengembangan profesionalisme guru. Hal ini menciptakan siklus evaluasi mandiri yang memungkinkan guru terus memperbarui teknik pengajarannya demi mencapai standar kualitas instruksional yang lebih tinggi dan berkelanjutan. (Arlayati & Ikhwan, 2025).

Implementasi strategi *Project Based Learning* (PjBL) dilakukan dengan dukungan instrumen observasi yang komprehensif sebagai alat evaluasi ganda. Instrumen ini tidak hanya berfungsi untuk memvalidasi sejauh mana pendidik mampu menerapkan sintaks PjBL secara konsisten di ruang kelas, tetapi juga untuk memetakan dinamika partisipasi peserta didik secara real-time. Pemanfaatan model berbasis proyek ini dianggap sangat efektif karena mampu mengubah paradigma belajar konvensional. Siswa didorong untuk tidak sekedar menerima informasi, melainkan aktif membangun kemandirian, memicu antusiasme belajar yang lebih tinggi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui rangkaian aktivitas kolaboratif yang didesain secara menarik dan non-formal.

(Ramadianti, 2021) Dalam pelaksanaan tindakan penelitian di kelas IV SDN 01 Kanigoro, peneliti mengambil peran strategis sebagai pengamat pasif (observer) yang berkomitmen menjaga objektivitas selama proses belajar-mengajar berlangsung. Tanggung jawab utama peneliti adalah melakukan pengawasan menyeluruh terhadap setiap dinamika kelas, mulai dari pola komunikasi antarsiswa hingga respon mereka terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Untuk memastikan data yang dikumpulkan memiliki kredibilitas tinggi, peneliti menerapkan prosedur pencatatan yang sangat disiplin: Pemanfaatan Instrumen Baku: Setiap fakta, fenomena, dan temuan di lapangan didokumentasikan berdasarkan lembar observasi sistematis.

Instrumen ini bukan sekadar catatan lepas, melainkan panduan yang telah melewati tahap validasi ketat sebelum penelitian dimulai untuk menjamin ketepatan indikator yang diamati. Dokumentasi Real-Time: Peneliti mengumpulkan interaksi secara langsung guna

menangkap detail kecil yang mungkin terlewat, sehingga gambaran mengenai suasana kelas tersaji secara utuh dan autentik tanpa adanya bias subjektif. Kontribusi terhadap Strategi Pembelajaran Selain berfungsi sebagai pengumpul data, hasil observasi juga memberikan kontribusi besar bagi tenaga pendidik dalam memahami ekosistem kelas. Fokus utamanya meliputi: Produksi Karakteristik Individu: Membedah profil perilaku dan gaya belajar unik yang dimiliki oleh setiap siswa kelas IV. Analisis Kemampuan Awal (*Entry Behavior*): Mengukur sejauh mana kesiapan dan pemahaman dasar siswa sebelum menerima materi baru, sehingga guru dapat menyesuaikan tingkat instruksi. Optimalisasi Pembelajaran Berdiferensiasi: Data hasil observasi ini berfungsi sebagai landasan dalam melakukan pemetaan kelas. Dengan informasi yang akurat mengenai perbedaan kemampuan dan kebutuhan siswa, guru dapat merancang strategi pembelajaran berdiferensiasi yang lebih inklusif dan efektif bagi seluruh peserta didik.

Kesuksesan sebuah institusi pendidikan tidak hanya diukur dari hasil akhir atau nilai administratif semata, melainkan sangat ditentukan oleh pengalaman bersama instruksional yang diterima siswa di kelas. Proses belajar yang berkualitas mencakup dinamika interaksi yang aktif antara pendidik dan peserta didik, penggunaan metodologi pengajaran yang relevan, serta ketersediaan lingkungan yang mendukung eksplorasi intelektual. Tanpa adanya transformasi pengetahuan yang efektif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, tujuan pendidikan untuk membentuk kompetensi siswa sulit untuk dicapai secara maksimal.

(Sulastri, Muhajir, & Ma'ruf, 2025) Ini dilakukan guna mengetahui peningkatan siswa dalam memahami pengaruh letak geografis terhadap jenis mata pencaharian pada mata pelajaran IPAS. Pada pengamatan tindakan guru ada sejumlah 22 aspek pengamatan dengan rentang skor indikator 1-4, sedangkan pada pengamatan keaktifan belajar siswa terdapat 6 aspek yang diamati diantaranya yaitu : 1) mendengarkan guru saat pembelajaran, 2) Memberi kesempatan berpendapat kepada temanya dalam kelompok, 3) mampu menyampaikan pendapat, 4) Mendengar dengan baik ketika teman berpendapat. pada akhir siklus berikan evaluasi berupa tes menggunakan evaluasi pilihan ganda dalam upaya mengetahui hasil belajar siswa. Pengamatan ini tidak hanya terpaku pada hasil akhir, melainkan mencakup seluruh tahapan sintaks PjBL, mulai dari pemberian pertanyaan mendasar hingga evaluasi pengalaman belajar.

Implementasi metode Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) secara signifikan mampu mengekspansi spektrum keterampilan praktis siswa melampaui pemahaman teoritis semata. Dengan menempatkan siswa di pusat proses belajar melalui penyelesaian masalah nyata, model ini menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih dinamis dan efisien. Hasilnya, materi yang sebelumnya dianggap kompleks menjadi lebih mudah dicerna karena siswa terlibat langsung dalam aplikasi konsep, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan dalam jangka panjang. (Chaniago & Febrina Dafit, 2024) Proses pementasan pembelajaran dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) saat ini dinilai masih belum selaras dengan karakteristik personal maupun tingkat kesiapan belajar peserta didik. Implementasi di lapangan menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara strategi pengajaran yang diterapkan guru dengan kondisi lingkungan serta kebutuhan perkembangan kognitif siswa, sehingga esensi pembelajaran yang kontekstual dan adaptif belum tercapai secara maksimal.

Proses pembelajaran saat ini masih dihadapkan pada rendahnya motivasi. Setelah melakukan kolaborasi dengan guru kelas teridentifikasi tiga kendala utama: (1) Penggunaan media yang kurang maksimal yang mendukung kebutuhan belajar; (2) ketidaksesuaian pemilihan metode dengan karakteristik materi; serta (3) penggunaan media pembelajaran yang belum mampu menstimulasi keaktifan siswa. Padahal, keaktifan belajar bukan sekadar penguasaan materi secara pasif, melainkan keterlibatan langsung siswa dalam mengomunikasikan tugas dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri (Puspita sari & Amalia, 2022)

Hal tersebut yang menyebabkan keaktifan belajar masih rendah dan hasil belajar siswa banyak belum tercapai Kriteria ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). (1) Pelaksanaan Pembelajaran Hasil Tindakan Guru Pada Pembelajaran IPAS. Pelaksanaan tindakan pada Siklus I meskipun sudah baik, namun ditemukan kekurangan bahwa pembelajaran IPAS kelas IV dengan model *Project Based Learning* peningkatan belum nampak banyak. Pada siklus II tindakan guru dalam pembelajaran hasilnya mengalami peningkatan. Salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan adalah catatan kekurangan hasil refleksi. Berdasarkan dari pengamatan tindakan guru, diperoleh pembelajaran dari 22 aspek pengamatan diperoleh skor 79 dengan nilai 89.8 rata-rata 3,6 persentase 89.8% ada peningkatan 6 poin atau 6% untuk pelaksanaan tindakan siklus II sudah baik, karena guru mempelajari refleksi dan memperbaiki setiap kekurangan pada langkah pembelajaran.

SIMPULAN

Merujuk pada hasil evaluasi data penelitian yang dilakukan secara sistematis, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek telah membawa pembaruan yang signifikan pada kualitas instruksional mata pelajaran IPAS di jenjang kelas IV SDN 01 Kanigoro. Keunggulan model PjBL ini terpancar dari kemampuannya menyatukan dua aspek krusial: proses dan hasil. Di satu sisi, terlihat adanya dinamika interaksi yang jauh lebih hidup dan partisipatif di dalam ruang kelas, sementara di sisi lain, nilai data menunjukkan pencapaian kompetensi yang melampaui standar sebelumnya.

Keberhasilan ini menegaskan bahwa PjBL adalah instrumen yang efektif untuk menjembatani antara teori ilmiah dengan praktik nyata bagi peserta didik di usia sekolah dasar. Dari sisi proses atau keterlibatan aktif siswa, penggunaan PjBL berhasil memicu antusiasme belajar yang jauh lebih tinggi dibandingkan metode konvensional. Hal ini dibuktikan dengan: Mengalami kenaikan dari angka 77,5 menjadi 80,3. Yang paling mengesankan adalah pertumbuhan jumlah siswa yang terlibat aktif secara personal, yakni meningkat drastis dari yang semula hanya 53,3% menjadi 93,3%. Angka ini mewakili bahwa hampir seluruh siswa kini berperan aktif dalam setiap tahapan proyek. Peningkatan kualitas proses belajar tersebut secara linier berdampak positif pada perolehan nilai akhir siswa.

Pencapaian prestasi akademik dalam penelitian ini dapat diukur dan dibuktikan secara empiris melalui dua indikator utama yang menunjukkan tren kenaikan sangat positif: Terdapat transformasi nilai yang cukup progresif pada rata-rata hasil belajar siswa di dalam kelas. Data menunjukkan adanya pertumbuhan kompetensi yang stabil, di mana skor rata-rata yang semula berada pada angka 76,0 berhasil mencapai naik secara signifikan menjadi 82,0. Kenaikan sebesar 6 poin ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran telah terdistribusi secara lebih merata dan mendalam. Efektivitas intervensi pendidikan ini terlihat paling kontras pada persentase ketuntasan belajar secara klasikal. Pada tahap awal, kondisi kelas cukup memprihatinkan karena hanya 40,0% siswa yang mampu melampaui standar kriteria ketuntasan. Namun, setelah penerapan model pembelajaran yang baru, terjadi performa yang sangat drastis (akselerasi) hingga mencapai angka 93,3%.

Hal ini berarti hampir seluruh siswa dalam satu kelas telah berhasil mencapai standar izin yang ditetapkan. Seluruh capaian angka di atas membuktikan bahwa hasil akhir penelitian telah melampaui parameter keberhasilan atau ambang batas yang telah ditentukan sebelumnya, yakni ambang batas skor 75. Oleh karena itu, dapat ditarik sebuah kesimpulan kuat bahwa model *Project-Based Learning* (PjBL) bukan sekadar metode alternatif, melainkan sebuah strategi pedagogis yang sangat efektif dan aplikatif. Model ini terbukti mampu: Mentransformasi ekosistem kelas menjadi lebih dinamis dan interaktif. Meningkatkan kualitas *output* pendidikan secara signifikan. Menjamin pemerataan ketuntasan belajar bagi siswa di lingkungan SDN 01 Kanigoro. Implementasi PjBL menjadi

solusi nyata dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa sekaligus memberikan jaminan bersama pada hasil belajar yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alexie, S. (2019). *The business of fancydancing: Stories and poems*. Brooklyn, NY: Hang Loose Press.
2. American Psychiatric Association. (2019). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (4th ed.). Washington, DC: Author.
3. Booth-LaForce, C., & Kerns, K. A. (2014). Child-parent attachment relationships, peer relationships, and peer-group functioning. In K. H. Rubin, W. M. Bukowski, & B. Laursen (Eds.), *Handbook of peer interactions, relationships, and groups* (pp. 490-507). New York, NY: Guilford Press.
4. Keller, T. E., Cusick, G. R., & Courtney, M. E. (2015). Approaching the transition to adulthood: Distinctive profiles of adolescents aging out of the child welfare system. *Social Services Review*, 81, 453- 484.
5. Koo, D. J., Chitwoode, D. D., & Sanchez, J. (2018). Violent victimization and the routine activities/lifestyle of active drug users. *Journal of Drug Issues*, 38, 1105-1137. Retrieved from <http://www2.criminology.fsu.edu/~jdi/>
6. Senior, B., & Swailes, S. (2017). Inside management teams: Developing a teamwork survey instrument. *British Journal of Management*, 18, 138-153. doi:10.1111/j.1467-8551.2006.00507.x
7. Shyyan, V., Thurlow, M., & Liu, K. (2015). *Student perceptions of instructional strategies: Voices of English language learners with disabilities*. Minneapolis, MN: National Center on Educational Outcomes, University of Minnesota. Retrieved from the ERIC database.(ED495903)
8. Williams, J. H. (2019). Employee engagement: Improving participation in safety. *Professional Safety*, 53(12), 40-45.
9. Wolchik, S. A., West, S. G., Sandler, I. N., Tein, J.-Y., Coatsworth, D., Lengua, L.,...Griffin, W. A. (2016). An experimental evaluation of theory-based mother and mother-child programs for children of divorce. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 68, 843-856.